

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan yang langsung dapat diamati. Berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, di antaranya: pendidikan dan pelatihan guru, pengadaan sarana dan prasarana, penelitian tentang pembelajaran dan sumber belajar, pengembangan bahan ajar dan berbagai hal lainnya. Dalam melakukan hal tersebut dituntut kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tinggi. Upaya-upaya tersebut juga membutuhkan sumber daya yang sangat besar. Tujuan dari seluruh usaha tersebut adalah hasil belajar itu sendiri.

Hasil belajar memberi gambaran kualitas proses dan produk pendidikan. Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai suatu umpan balik untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Melalui hasil belajar dapat diketahui ketercapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan-tujuan tersebut dapat dalam cakupan nasional, daerah, mata pelajaran, maupun satuan pendidikan.

Salah satu aspek tujuan pendidikan nasional tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu "... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...". Tujuan yang tertulis dalam pasal ini menunjukkan

pentingnya nilai iman dan akhlak di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Demikian pentingnya iman dan akhlak dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga seorang peserta didik dinyatakan lulus apabila memperoleh penilaian akhir yang baik pada kelompok mata pelajaran agama di samping kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Untuk mencapai tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, di dalam sistem pendidikan nasional terdapat mata pelajaran yang memiliki tujuan utama membina dan mengembangkan iman dan akhlak yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Meskipun semua mata pelajaran dipandang bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik, namun yang dianggap secara khusus dan fokus utamanya membangun iman dan akhlak adalah mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan. Sementara mata pelajaran lain iman dan akhlak lebih dipandang sebagai efek pendamping yang telah direncanakan setelah pembelajaran selesai.

Akan tetapi akhir-akhir ini sering muncul fenomena yang bertentangan dengan harapan, cita-cita, dan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena yang paling sering muncul sebagai manifestasi kemerosotan iman dan akhlak adalah korupsi, amuk massa yang terjadi dalam berbagai bentuk, premanisme yang sangat terorganisir. Pada tingkat pelajar, fenomena yang sering muncul di antaranya adalah: tawuran, geng motor, pergaulan bebas, penggunaan narkoba. Fenomena tersebut telah sangat mengganggu dan merugikan masyarakat dan juga para pelaku. Ada juga fenomena lain yang dampaknya tidak terasa langsung akan tetapi secara lambat laun menghancurkan generasi bangsa yaitu masalah:

pemborosan waktu melalui *game online* yang tidak terkendali, pornografi, sopan santun kepada orang tua dan yang dituakan.

Berbagai fenomena tersebut bukanlah kasus-kasus individual yang hanya terjadi di suatu waktu dan tempat saja, melainkan sudah dalam eskalasi yang mengkhawatirkan. Pada tanggal 4 Pebruari 2013 satu dari dua pelajar korban pengeroyokan geng motor di kawasan Gunung Pipa, Balikpapan Utara akhirnya meninggal. Tujuh di antara orang pelaku masih berstatus pelajar (Gunawan, 2013). Sementara itu, Menteri Pendidikan Nasional, M. Nuh terkejut mendengarkan pengakuan seorang pelajar yang mengaku puas setelah membunuh korbannya. Pelajar tersebut membunuh korbannya dalam sebuah tawuran antar pelajar. Menurut penilaian M. Nuh urusan tawuran ini tidak lagi menjadi masalah sekolah tetapi juga telah masuk ke dalam wilayah permasalahan sosial (Triyuda, 2012). Contoh perilaku kekerasan tersebut sudah berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Perilaku-perilaku yang demikian merupakan wujud dari sikap kurang menghargai kehidupan dan anugerah yang telah diberi Tuhan, kurang menghargai keselamatan orang lain, dan juga diri sendiri.

Bahkan dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada 2011, sedikitnya 959 siswa SD DKI Jakarta terjerat Narkoba (Rostanti, 2012). Sedangkan menurut data BNN Provinsi Jabar, pelajar merupakan pengguna tertinggi narkoba di antara 960 ribu pengguna narkoba Jabar (Gandapurnama, 2013). Dengan menggunakan sudut pandang fenomena gunung es, dikhawatirkan juga bahwa sesungguhnya para pelajar yang sudah terjerat narkoba jauh di atas angka-angka yang diberi oleh BNN tersebut.

Persoalan kekerasan, narkoba di kalangan pelajar tersebut merupakan sekelumit di antara banyaknya fenomena merosotnya iman dan akhlak pelajar. Belum lagi apabila dibahas dari segi masalah pornografi, kecanduan game/internet. Apabila hal ini tidak diatasi, dikhawatirkan Bangsa Indonesia akan kehilangan identitas bangsa yang terkenal memelihara adat istiadat, kesantunan dan kesopanan di dalam tradisi dan budayanya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, di Indonesia telah dicanangkan pendidikan karakter melalui dua strategi yaitu strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro melalui pemberdayaan dan pembudayaan, dan khusus untuk strategi mikro yaitu melalui integrasi ke dalam pembelajaran pembiasaan dalam kehidupan keseharian dalam satuan pendidikan, integrasi ke dalam ekstrakurikuler dan kebiasaan di rumah.

Pada pendidikan agama dan kewarganegaraan, pendidikan karakter tidak diintegrasikan melainkan merupakan fokus utama. Melalui pendidikan agama dan kewarganegaraanlah nilai-nilai moral disampaikan secara khusus. Namun terdapat indikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran kedua mata pelajaran ini kurang efektif dengan maraknya tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya.

Sebagaimana tampak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, siswa sekarang tampak kurang menghargai waktu yang dapat dilihat dengan waktu yang banyak dihabiskan sebagian besar untuk bermain *game online*, tingkat kehadiran ke gereja yang kurang, apabila hadir di gereja tampak kurang menghargai kekudusan ibadah dan hadirat Tuhan, kurang menghargai diri sendiri dan kesehatan misalnya merokok dan bentuk perilaku lainnya, terdapat penurunan kesantunan terhadap orang lain

terutama orang yang lebih dituakan. Selain itu hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kecamatan Harian tergolong rendah. Dengan menggabungkan data dari dua SMP di Kecamatan Harian yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 di dapat rata-rata raport tiga semester terakhir adalah sebagai berikut pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.1 Nilai rata-rata rapor siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kecamatan-Harian**

Kelas/semester	VII	VIII	IX
Semester ganjil 2012/2013	61	64	70
Semester genap 2012/2013	60	62	68
Semester ganjil 2013/2014	62	63	69

Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. Banyak persoalan yang harus segera dibenahi berhubung dengan peningkatan kualitas pembelajaran agama. Dari kompetensi guru, sarana dan prasarana, ketersediaan sumber belajar, kerjasama dengan gereja, dan lain-lain. Di antara berbagai komponen pembelajaran tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu persoalan yang harus mendapat perhatian.

Pada pembelajaran PAK, secara umum ditemui bahwa pola pembelajaran hanya berkisar pada ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Padahal di dalam pembelajaran perlu diperhatikan faktor-faktor kondisi supaya hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Pemilihan model pembelajaran perlu diperhatikan kecocokannya dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, dan kondisi lainnya.

Di dalam penentuan model yang akan digunakan, variabel kondisi perlu dipertimbangkan agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal (Reigeluth 1983: 22). Variabel kondisi merupakan segi yang konstan dalam pembelajaran. Kondisi ini relatif permanen dan tidak berubah. Dari segi karakteristik peserta didik beberapa di antara kondisi pembelajaran yang harus diperhitungkan adalah kecerdasan, minat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan awal, kepribadian, dan lain-lain. Dari segi karakteristik tempat perlu diperhitungkan budaya setempat, pola interaksi sosial, komunitas belajar. Sementara dari segi karakteristik mata pelajaran, apakah didominasi domain pembelajaran ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dari segi materi yang disampaikan atau dimensi pengetahuan, apakah memuat fakta, konsep, prosedur, atau meta kognisi.

Di antara variabel kondisi di atas, kepribadian merupakan salah satu penentu dalam pemilihan model pembelajaran. Misalnya ditinjau dari segi tipe kepribadian extrovert-introvert, dapat dikatakan bahwa seorang yang extrovert kurang menyukai pembelajaran tradisional dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan. Siswa ekstrovert akan cenderung dianggap sebagai siswa yang nakal, kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini diakibatkan oleh ciri-ciri alamiah kepribadian ekstrovert yang lebih menyukai aktivitas sosial yang intens dan banyak. Sementara itu, terlalu banyak aktivitas sosial juga akan membuat seorang introvert kurang merasa nyaman dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial yang sedang terjadi.

Ditinjau dari segi karakteristik siswa dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan interaksi tinggi akan lebih cocok

dengan seorang ekstrovert. Sebaliknya dengan interaksi yang minim lebih cocok bagi seorang introvert.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, banyak model yang digunakan. Model-model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai konsekuensi bahwa suatu model pada umumnya dirancang untuk tujuan pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran yang cukup banyak tersebut dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: (1) rumpun model pengolahan informasi, (2) rumpun model personel, (3) rumpun model sosial dan (4) rumpun model sistem perilaku (Joyce & Weils, 1996).

Ditinjau dari domain pembelajaran, pendidikan agama didominasi oleh ranah kognitif dan afektif. Ditinjau dari ranah kognitif, hasil belajar agama berupa pengetahuan dan pemahaman tentang ketuhanan, konsep-konsep dalam agama misalnya dosa, hari penghakiman, pengampunan dan lain-lain. Ditinjau dari ranah afektif adalah pengenalan, respon, dan penghargaan akan nilai-nilai agama. PAK pada dasarnya membahas bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia. Hal ini berhubungan dengan nilai-nilai, kepercayaan, keimanan yang dianut seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, yang pada gilirannya membentuk cara pandang bagaimana seharusnya berlaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek personal dan aspek sosial.

Dari segi aspek ini, maka model yang cocok untuk pembelajaran PAK adalah model yang dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial dan melatih keterampilan sosial seperti model pembelajaran *Role Playing* (bermain peran). PAK juga banyak memuat keterampilan sosial di dalam masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Pada mata pelajaran PAK kelas VII semester ganjil yang berdasarkan kurikulum 2013, terdapat materi pokok yang membahas mengampuni dan pengampunan dalam diri Yesus Kristus (Non-Serrano, 2014: vi). Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* (telaah yurisprudensi) tampaknya cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ini karena akan mengeksplorasi nilai-nilai atau konflik yang ada ketika peserta didik menghadapi masalah yang sebenarnya.

Mengingat interaksi sosial yang dituntut dalam bermain peran menuntut interaksi yang aktif, dapat diduga terdapat siswa yang tidak merasa nyaman dengan situasi tersebut terutama siswa yang memiliki kepribadian pemalu dan penyendiri atau yang memiliki sifat-sifat introvert. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang cocok dengan siswa yang introvert. Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan model yang interaksinya sosialnya lebih sedikit dibanding model pembelajaran peran.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa kualitas pembelajaran PAK dapat ditingkatkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan memperhitungkan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti: “Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Harian Tahun Pelajaran 2014/2015”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar PAK? Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap hasil belajar PAK? Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar PAK?



Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar PAK? Apakah pola interaksi sosial mempengaruhi hasil belajar PAK? Apakah pola pengasuhan mempengaruhi belajar PAK? Apakah guru sebagai model yang baik mempengaruhi hasil belajar PAK?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang dapat diidentifikasi sebagai suatu kemungkinan dalam solusi pemecahan masalah, maka masalah dibatasi. Dari sisi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAK, ada berbagai macam model yang dapat digunakan. Meneliti seluruh model pembelajaran yang ada akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah. Akan tetapi dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu maka model yang akan diteliti adalah penggunaan model pembelajaran bermain peran dan telaah yurisprudensi. Selanjutnya dari sisi karakteristik siswa, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran. Akan tetapi pada penelitian ini, karakteristik siswa yang diteliti dibatasi pada dimensi tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Hasil belajar PAK yang akan diteliti dibatasi pada domain kognitif dan afektif.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar PAK siswa yang diajar dengan model pembelajaran bermain peran lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran telaah yurisprudensi?

2. Apakah hasil belajar PAK siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibanding siswa dengan tipe kepribadian introvert?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian terhadap hasil belajar PAK?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

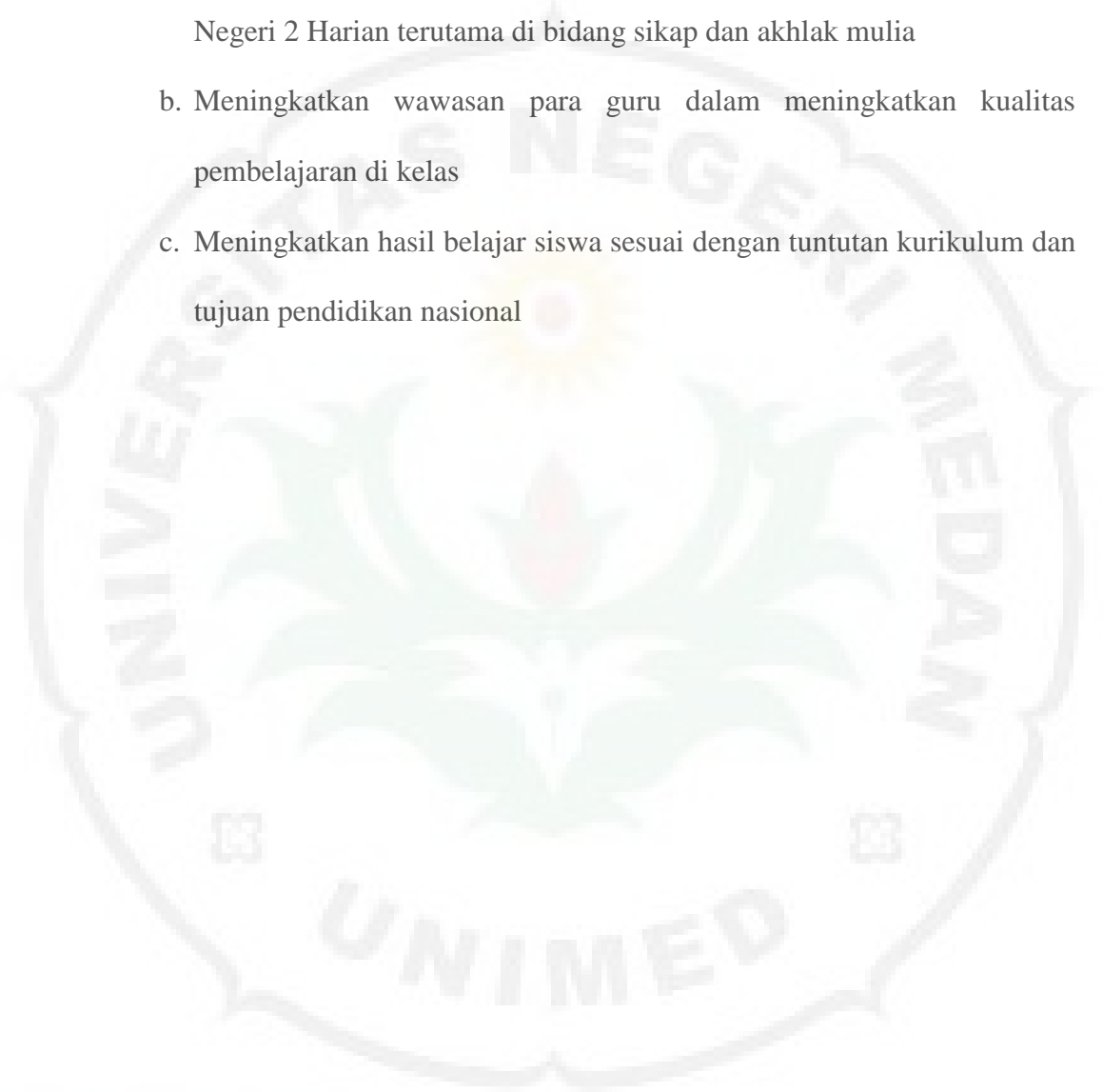
1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PAK siswa yang diajar dengan model pembelajaran bermain peran dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran telaah yurisprudensi.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PAK siswa dengan tipe kepribadian introvert dengan hasil belajar siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian terhadap hasil belajar PAK.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoretis, hasil penelitian menambah khazanah pengetahuan tentang model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Secara praktis:

- a. Meningkatkan kualitas kompetensi lulusan SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Harian terutama di bidang sikap dan akhlak mulia
- b. Meningkatkan wawasan para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY